

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Dakwah Bil Hal

a. Definisi Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru, memanggil.¹ Dakwah itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.²

Dakwah secara istilah ialah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Sedangkan definisi dakwah secara terminologi telah banyak diartikan oleh beberapa para ahli, diantaranya :

1. Masdar Helmy mengatakan bahwa Dakwah adalah, “ Mengajak dan menajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk Amar ma'ruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat ”.⁴
2. Menurut Ali Aziz dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 1

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal 9

³ Muhammad Suthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal 9

⁴ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Kencana, 2004), hal.4-6

yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam semua lapangan⁵

3. Menurut Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana dan jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebijaksanaan mereka dunia dan akhirat.⁶
4. Hamzah Yaqub dalam bukunya publisistik islam memberikan pengertian dakwah dalam islam ialah “mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya”.⁷
5. Muhammad Abu Al -Futuh dalam kitabnya *Al-Madkhal ila 'ilm ad-Da'wat*, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran islam kepada seluruh manusia dan mempraktekkannya dalam realitas kehidupan.⁸

Dari definisi-definisi tersebut, dapatlah diambil berbagai kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai Agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur : *dai* (subyek), *maadah* (materi), *thoriqoh* (metode), *wasilah* (media), dan

⁵ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Kencana, 2004), hal. 11

⁶ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Prenada Kencana, 2004), hal. 5

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal.19

⁸ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 7

mad'u (obyek) dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.
3. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT. Dan Rasulullah SAW. Untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.⁹

Berkaitan dengan hal di atas, Allah SWT telah memberikan dasar dalam landasan berpijak bagi seorang *dai* sebagaimana firman-Nya dalam surat *An-Nahl* ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَقِي
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari firman Allah yang telah di jelaskan di atas, Allah memerintahkan kepada umat Islam didunia untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya. Yakni dengan cara yang baik sesuai dengan

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 1

petunjuk agama Islam. Jadi melakukan suatu kebaikan kepada yang *ma'ruf* merupakan kewajiban bagi umat muslim, Hakikat dakwah sendiri berdasarkan Al-Quran sebagai kitab dakwah, antara lain, dapat di jumpai dalam surat *An-Nahl*, 16 : 125 yang telah disebutkan diatas . Berdasarkan isyarat ayat tersebut, hakekat dakwah dapat di rumuskan sebagai suatu kewajiban mengajak manusia kejalan Tuhan dengan cara *hikmah, mau'idhah hasanah*, dan *mujaddalah yang ahsan*. Adapun ajakan ke jalan Tuhan tersebut dapat positif atau sebaliknya negatif.

b. Dakwah Bil Hal

Secara etimologi Dakwah bil Hal merupakan gabungan dari kata dua kata yaitu kata dakwah dan al-Haal. Kata dakwah artinya menyeru, memanggil. Sedangkan kata al-Haal berarti keadaan. Jika dua kata tadi dihubungkan maka dakwah bil hal mengandung arti “memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan, atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata”.

Dakwah bil hal sesungguhnya mempunyai makna yang sangat luas. Menurut Quraish Shihab, dakwah bil hal identik dengan dakwah pembangunan dan pengembangan masyarakat muslim. Lebih lanjut ia mengatakan dakwah bil hal diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.¹⁰

¹⁰ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

Dalam prakteknya, dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah dan seterusnya.¹¹

Menurut E. Hasim dalam kamus, istilah Islam memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah bil hal adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata, karena merupakan tindakan nyata maka dakwah ini lebih mengarah pada tindakan menggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.¹²

Oleh karena itu al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah bil hal, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fushilat ayat 33, sebagai berikut :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي
مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “ Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?”. (An-Fushilat: 33).¹³

Pengertian ayat di atas, menunjuk pada suatu makna, bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang terlebih dahulu berupaya merubah nasibnya. Makna tersebut berarti, Allah SWT akan memberikan jalan kepada perubahan apabila ada ikhtiar atau usaha merubah nasib mereka kepada yang lebih baik, mempertinggi mutu diri dan mutu amal,

¹¹ Dra Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal 75.

¹² “*Metode dakwah Bil Hikmah dan Bil Hal. BAB I*”, dalam tanjungbunut.blogspot.com/metode-dakwah-bil-hikmah-dan-bilhal. Diakses tanggal 10 Agustus 2016 pukul 10.00.

¹³ “*Metode dakwah Bil Hikmah dan Bil Hal. BAB I*”, dalam tanjungbunut.blogspot.com/metode-dakwah-bil-hikmah-dan-bilhal. Diakses tanggal 10 Agustus 2016 pukul 10.00

melepaskan diri dari perbudakan selain Allah. Kita harus berusaha mencapai kehidupan yang lebih bahagia dan lebih maju. Namun demikian, kita harus menyadari bahwa kita tidak boleh lupa akan adanya takdir yang telah ditetapkan Allah.

Dakwah jenis ini dilakukan dengan tujuan tak hanya membuat pendengar memahami makna nan disampaikan dari dakwah tersebut, tapi juga mengaplikasikan berbagai perbuatan nan dicontohkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang nan mendengarkan dakwah tersebut tak hanya memaknai sebuah kebaikan dan keburukan, tapi juga mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tersebut dan menjauhkan nilai-nilai keburukan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal seperti ini biasanya juga behubungan dengan komunikasi antara makhluk nan satu dengan makhluk nan lainnya, bukan hanya dengan Tuhan saja. Oleh karena itu, ada pula nan disebut dengan *hablumminannas*, yakni interaksi nan baik antara manusia nan satu dengan manusia nan lainnya dalam global dan kehidupan sehari-hari sinkron dengan apa nan diperintahkan oleh Allah

c. Unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah ada beberapa unsur yang harus dipenuhi demi keberhasilan proses dakwah. Dan unsur-unsur tersebut meliputi :¹⁴

1. Da'I (Pelaku Dakwah)

Da'I adalah orang yang melaksanakan kegiatan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individual, kelompok atau

¹⁴ Ibid, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hh. 75-138.

bentuk lembaga.¹⁵ menurut pengertian tersebut dapat diartikan bahwa setiap muslim secara otomatis menjadi juru dakwah. maka yang dikenal sebagai *da'I* atau komunikator dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Secara umum adalah setiap muslim yang *mukallaf* (sudah dewasa). kewajiban dakwah telah melekat tidak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rosulullah untuk menyampaikan ajaran Islam, kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.
- b. Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhosish*) dibidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, memang kewajiban berdakwah terpikul di pundak orang-orang tertentu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surat Al-Anbiya' ayat 7 :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya : "Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui."

Da'i yang tidak mempunyai pengetahuan cukup tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya adalah calon-calon *Da'i* yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya.

1. Mad'u (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

¹⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal 19

Yaitu manusia yang menjadi mitra dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu atau kelompok, baik yang beragama Islam atau tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. sesuai dengan firman Allah SWT. QS. Saba' ayat : 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia sebagai pembawa berita dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Ditinjau dari segi tugas kerisalahan Rosulullah SAW, maka mad'u dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Umat akwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam.
- b. Umat ijabah yaitu umat yang dengan secara ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah.

2. Maddah (Materi Dakwah)

Adapun unsur lain dalam proses dakwah adalah materi dakwah, yaitu; isi pesan yang nantinya akan disampaikan kepada mad'u yang meliputi : akidah, syariah, akhlak, muamalah, ibadah, dan lain sebagainya.

3. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang dipergunakan dalam proses dakwah atau penyampaian ajaran Islam. Bisa melalui lisan, tulisan (media cetak), lukisan, audio visual dan lain sebagainya.

4. Thariqah (Metode Dakwah)

Thariqah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan dakwah ajaran Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan melalui metode yang tidak baik, maka pesan itu bisa saja tidak diterima oleh sasaran dakwah kita.

5. Atsar (Efek Dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi, atsar sering disebut dengan feedback (umpan balik). Jadi hendaklah ada efek yang baik dari apa yang telah disampaikan dalam proses dakwah.

d. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Islam merupakan ajaran Allah yang paling sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat.¹⁶ Akan tetapi, kesempurnaan ajaran islam hanya akan merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu aktifitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran islam. Dengan dakwah, islam dapat diketahui, dihayati, dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke ganerasi berikutnya.

Kebahagiaan di dunia maupun di akhirat merupakan titik kulminasi tujuan hidup manusia. Sebab bahagia di dunia dan di akhirat tidaklah semudah diucapkan dan diinginkan, tidak cukup dengan berdo'a, tetapi perlu disertai dengan berbagai usaha. Karena, manusia memiliki akal dan nafsu, akal senantiasa

¹⁶ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 55

mengajak manusia ke arah jalan kebahagiaan sedangkan nafsu justru sebaliknya yaitu ke arah yang menyesatkan. Namun, disinilah dakwah berfungsi memberikan peringatan kepadanya, melalui *amar ma'ruf nahi munkar* demi mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷ Adapun fungsi dakwah yang lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat islam sebagai *rahmatan lil'alamin* bagi seluruh makhluk Allah.
- 2) Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- 3) Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.¹⁸

Pada dasarnya, dakwah sebagai merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pedoman dalam proses kegiatan dakwah. Sebab, tanpa tujuan yang jelas, seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Menurut M. Natsir dalam bukunya *Fiqhud Da'wah* yang dikutip oleh H. Toto Tasmara dalam bukunya *Komunikasi*

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009) , hal. 61

¹⁸ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 58-59

Dakwah menyebutkan bahwa tujuan dakwah dibagi menjadi tiga yaitu :¹⁹

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliq -Nya (hablum minallah atau mua'malah ma'al Khaliq).
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia(hablum minannas atau mua'malah ma'al khalqi).
- 3) Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua - duanya sejalan dan berjaln.

e. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hados” (jalan/cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang daI (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²⁰

Beberapa bentuk dakwah yang digunakan para daI untuk menyampaikan tujuan dakwahnya, diantaranya :

1. Dakwah Bi Al – Lisan

Penyampaian pesan dakwah yang dilakukan melalui metode ceramah atau komunikasi antara daI dan mad'u (objek dakwah).

2. Dakwah Bi Al – Qalam

Kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dll.

¹⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), Hal. 42

²⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hal.61

3. Dakwah Bil Haal

Aktivitas dakwah islam yang dilakukan dengan tindakan yang nyata terhadap penerima dakwah sehingga tindakannya tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan si penerima dakwah.

4. Dakwah Bi Al – Hikmah

Metode dakwah yang disampaikan dengan cara yang bijaksana. Metode ini mengedepankan cara persuasif sehingga orang – orang yang didakwahi tidak merasa dipaksa, merasa tertekan ataupun menimbulkan konflik

2. Ekologi

a. Definisi Ekologi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani “Oikos” yang berarti rumah atau tempat hidup, dan “logos” yang berarti ilmu. Secara harfiah, ekologi adalah pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya. Sedangkan secara umum, ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya.²¹

Selain definisi umum di atas, terdapat juga pengertian ekologi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, beberapa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Miller, 1975 menyatakan bahwa ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara organisme dan sesamanya serta dengan lingkungan tempat tinggalnya. (Darsono, 1995)

²¹ Heddy Suwasono, dkk. *Pengantar Ekologi*. (Jakarta: Rajawali, 1986).

- 2) Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. (Darsono, 1995)

Dalam cabang ilmu, ekologi menggunakan prinsip-prinsip utama yang dianut dalam kajian lingkungan, diantaranya :

- a. Interaksi (interaction)
- b. Saling ketergantungan (interdependence)
- c. Keanekaragaman (diversity)
- d. Keharmonisan (harmony)
- e. Kemampuan berkelanjutan (sustainability)

b. Ekologi dalam Perspektif Islam

Menghadapi problematika sosial dan alam, eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam dilihat sebagai penyebab utama terjadinya bencana alam seperti longsor maupun banjir di Indonesia. Bencana lingkungan seperti tsunami, banjir, tanah longsor, lumpur, dan gempa adalah sederet bencana yang sering menimpa Indonesia. Tetapi, bencana-bencana tersebut tidak selamanya disebabkan faktor alam. Melainkan bencana tersebut tidak bisa dipisahkan dengan faktor manusia yang kurang ramah dengan alam dan lingkungannya sendiri.²²

Terjadinya kerusakan lingkungan hidup terjadi karena adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung sifat fisik dan atau hayati sehingga lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang

²² Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2013).

pembangunan berkelanjutan. Kerusakan lingkungan hidup terjadi di darat, udara, maupun di air. Seperti yang terkandung dalam Surat Ar – Ruum ayat 41-42 yang berbunyi ²³ :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ
أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ قَلِيٌّ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah, ‘Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu.’ Kebanyakan mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).

Dijelaskan dalam Surat Ar- Ruum ayat 41-42. Bahwa telah muncul berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang, dan kapal-kapal selam. Hal itu tiada lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, banyaknya lenyapnya perasaan dari pengawasan Yang Maha Pencipta.

Dan mereka melupakan sama sekali akan hari hisab, hawa nafsu terlepas bebas dari kalangan sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka, dan agama tidak dapat berfungsi lagi untuk mengekang kebinalan hawa nafsunya serta

²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 21*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, hal.101-102

mencegah keliarannya. Akhirnya Allah SWT merasakan kepada mereka balasan dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan berupa kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan lalu yang berdosa. Barangkali mereka mau kembali dari kesesatannya lalu bertaubat dan kembali kepada jalan petunjuk. Dan mereka kembali ingat bahwa setelah kehidupan ini ada hari yang pada hari itu semua manusia akan menjalani penghisaban amal perbuatannya.

Sesudah Allah menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri. Lalu Dia memberikan petunjuk kepada mereka, bahwa orang-orang sebelum mereka telah melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan oleh mereka. Akhirnya mereka tertimpa azab dari sisi-Nya, sehingga mereka dijadikan pelajaran buat orang-orang sesudah mereka dan sebagai perumpamaan-perumpamaan bagi generasi selanjutnya.

Menurut Soemarwoto, bahwa hubungan manusia dan lingkungan bersifat sirkuler. Hal ini bermakna bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya, dampaknya akan kembali lagi kepada manusia, baik itu berupa keuntungan maupun kerugian.²⁴

Dan beberapa persepsi manusia terhadap lingkungan pun terwujud dalam sikap dan perilakunya dalam memberlakukan lingkungan hidupnya. Diantaranya meliputi :²⁵

- 1) Antroposentris (Pandangan yang menganggap alam diciptakan untuk manusia sebagai sumber daya untuk dieksploitasi semaksimal mungkin)

²⁴ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013)

²⁵ Rachmad K. Dwi Susilo. *Sosiologi Lingkungan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

- 2) Ekosentris (Suatu paradigma lingkungan yang menganggap manusia sebagai bagian ekosistem tempat hidupnya dan menghargai nilai instrinsik unsur-unsur alam.)
- 3) Bionsentrisme (Pandangan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini berhak untuk dihargai karena segala sesuatu yang ada di alam ini melekat bagi dirinya sendiri.)

Dari sinilah sebenarnya awal munculnya permasalahan lingkungan yang sering disebut sebagai krisis lingkungan yang tanpa disadari krisis lingkungan tersebut secara perlahan terus merambah dan mengancam. Meskipun pada kenyataannya, pengelolaan lingkungan hidup secara bertanggung jawab sampai saat ini masih memperhatikan.

Islam adalah agama yang memiliki misi universal, memberi rahmat untuk semesta alam (*rahmatan li al alamin*) (Q.S : 21;107), dan telah memberikan pandangan sistematis dan komprehensif tentang korelasi Tuhan, manusia dan alam. Ajaran Islam tidak hanya mengajarkan untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, tetapi juga mengajarkan aturan main dalam pemanfaatannya dimana kesejahteraan bersama yang berkelanjutan sebagai hasil keseluruhan yang diinginkan.

Islam menekankan umatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan dan berlaku arif terhadap alam (ecology wisdom). Dalam QS. al-Anbiya/21: 35-39 Allah mengisahkan kasus Nabi Adam. Adam telah diberi peringatan oleh Allah untuk tidak mencabut dan memakan buah khuldi. Namun, ia melanggar larangan itu. Akhirnya, Adam terusir dari surga. Ia diturunkan ke dunia. Di sini, surga

adalah ibarat kehidupan yang makmur, sedangkan dunia ibarat kehidupan yang sengsara. Karena Adam telah merusak ekologi surga, ia terlempar ke padang yang tandus, kering, panas dan gersang. Doktrin ini mengingatkan manusia agar sadar terhadap persoalan lingkungan dan berikhtiar melihara ekosistem alam.

Dalam keilmuan dakwah telah dijelaskan tentang ekologi yang berarti sebuah model kerangka berfikir dalam penafsiran al-Qur'an, dimana objek kajiannya adalah ayat-ayat yang terkait dari tema ekologis dan keberpihakan mufassir terhadap masalah ekologi yang sangat menonjol.²⁶

Dan dalam dakwah ekologi memberikan pemahaman kepada kita bahwa betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan atau alam ini, sehingga dengan pemahaman demikian diharapkan manusia bisa lebih bijaksana dalam memperlakukan alam, perusakan alam yang terjadi akibat eksploitasi yang tanpa mempertimbangkan hak-hak alam hanya akan menjadi beban sosial yang harus ditanggung masyarakat karena keserakahan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.²⁷

Selain itu dakwah ekologi bisa dikatakan sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan dalam bentuk pelestarian lingkungan. Dimana dakwah tersebut mengingatkan bahwa pentingnya peranan lingkungan dalam kehidupan. Terutama mengenalkan masyarakat akan pentingnya ilmu lingkungan (Ekologi) dan pendidikan lingkungan. Dalam ilmunya, dakwah ekologi mengharapkan masyarakat tidak hanya diberi pengetahuan tentang ilmu lingkungan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dan kepeduliannya terhadap kondisi lingkungan.

²⁶ Tafsir Al-Qurthubi, terj. Al-Jami' Lil Ahkamil Qur'an (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm.537

²⁷ Drs. H. Achmad Cholil, *Al – Qur'an dan Lingkungan Hidup* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012)

Dalam karakteristik tafsir dakwah ekologis ini memuat beberapa prinsip, diantaranya :

1) Al- Adalah (adil)

Adil dalam konteks ekologi berarti kita berbuat secara seimbang, tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan (Q.S. al-An'am [6]: 38

2) Al - Tawazun (keseimbangan)

Harmoni dan stabilitas kehidupan yang memerlukan keseimbangan (al-tawâzun wal i'tidâl) dan kelestarian di segala bidang.

Selain itu arti tawazun menurut beberapa pakar Islam memiliki pengertian sebagai berikut :²⁸

- a. Allah menciptakan makhluk apa saja disesuaikan dengan kebutuhan makhluk-Nya. Segala makhluk ciptaan Tuhan seperti air, udara, tumbuh-tumbuhan, bahan tambang dsb, tercipta atas dasar pertimbangan dan ukuran yang sangat akurat dan teliti. Seolah-olah disini Tuhan memerlukan penelitian lebih dahulu dengan menggunakan standar Hikmah Ilahiah sebelum mencipta.
- b. Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, wujudnya selalu disesuaikan dengan fitrah dan formasinya.

3) Al-intifa' dun al-fasad (menggambil manfaat tanpa merusak)

Alam dan segala isinya diciptakan untuk memang untuk manusia, sejauh hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan tidak boleh menguras semua sumber daya alam hingga menimbulkan kerusakan.

²⁸ Hanafi Ahmad, *Al-Tafsir Al-'Ilmi Li Al-Ayat Al-Kauniah fi Al-Qur'an*, (Mesir : Dar A-Ma'rifat,tt.),hal. 386

4) Al-riayah dun al-israf (memelihara dan merawat).

Memelihara dan merawat, dan tidak berlebihan secara eksploitatif, hingga merusak keberlanjutan ekologi.

5) Al-tahdits wa al-istikhlaf

Pembaharuan sumber daya alam yang memang memungkinkan untuk diperbaharui.

3. Surabaya Green and Clean

Surabaya Green and Clean merupakan salah satu program pemerintah Surabaya untuk mewujudkan Surabaya menjadi kota sehat, bebas polusi dan menjadi pelopor kota terdepan dalam terobosan baru bidang kebersihan. Program tersebut berjalan atas kerjasama Pemkot Surabaya, Swasta, Unilever, Jawa Pos dan Radar Surabaya, SBO TV, Campina dll.

Program yang ditujukan sebagai wujud bentuk strategi, edukasi dan apresiasi kepada masyarakat demi peningkatan kualitas lingkungan yang lebih baik terutama di kota Surabaya. Program yang telah berjalan selama tujuh tahun sejak 2005 ini sedikitnya telah memberi banyak manfaat tentunya untuk kota Surabaya. Kota yang dikenal sebagai kota pahlawan itu, kini telah berubah menjadi kota hijau, berseri dan menjadi kota percontohan lingkungan untuk kota-kota lainnya di Indonesia.

Dalam menjalankan programnya, Surabaya Green and Clean selalu menyuguhkan berbagai tema yang berbeda dengan harapan agar wilayah di Surabaya lebih banyak yang ikut berpartisipasi dan kreatif dalam menciptakan lingkungan bersih di sekitarnya. Salah satu programnya yaitu kampung lomba

kebersihan Green and Clean yang mengutamakan pengolahan sampah rumah tangga meliputi pemilahan, pemanfaatan sampah organik dan anorganik serta pembuatan lubang biopori dan bank sampah sebagai penilaiannya. Dan melalui kriteria-kriteria tersebut pemerintah Kota Surabaya mengupayakan pemberdayaan masyarakat untuk mengelola lingkungannya, hal ini sekaligus secara strategis meningkatkan kuantitas dan kualitas RTH privat yang ada di Kota Surabaya.

4. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, sebagai bahan pembanding dan pertimbangan dalam penelitian ini. Peneliti telah menggali beberapa penelitian terdahulu yang sejenis, diantaranya adalah :

- a. Metode Dakwah Tentang Lingkungan Hidup KH. MIFTAHUL LUTHFI MUHAMMAD. Penelitian ini dibuat oleh Ulwiyatul Unza, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, KPI, 2014. Penelitian tersebut mengupas tentang Metode Dakwah KH. Miftahul Luthfi Muhammad Pada Masyarakat Disekitar Ma'had Teebee Tambak Bening Surabaya. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang lingkungan.
- b. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan. Penelitian ini dibuat oleh Homiyah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, PMI, 2008. Penelitian tersebut mengupas tentang Dakwah Lingkungan melalui Green and Clean di Kelurahan Kertajaya Kecamatan Gubeng

Kota Surabaya. Yang menjadi persamaan penelitian ini adalah membahas tentang lingkungan dan program Green and Clean

